

Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA

Atika Mayang Sari¹, Okhtafiana Nor Hidayah², Siti Khotimah³, Harun Joko Prayitno⁴,
Nurul Kholisatul 'Ulya⁵, Suryanto Nugroho⁶

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

^{5,6}Fakultas Sains dan Teknologi, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Submit: 16 April 2022
Revisi: 22 September 2022
Diterima: 26 September 2022
Publikasi: 30 September 2022
Periode Terbit: Juni 2022

Kata Kunci:

karakter religius,
pembelajaran agama,
pendidikan karakter,
taman pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Correspondent Author:

Atika Mayang Sari
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Indonesia

Email:

a510180246@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter sangat penting diberikan untuk anak-anak. Anak usia dini belum memahami akan hal-hal lain, sehingga anak usia dini perlu diberikan bimbingan. Melalui taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) anak-anak dapat membentuk karakter baik, khususnya karakter religius. Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) mengajarkan mengenai baca tulis Al-Qur'an, setelah itu memberikan materi mengenai nilai-nilai agama, mengajarkan pembiasaan-pembiasaan baik yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, agar anak mampu membedakan akan hal baik dan hal buruk. Karakter anak dapat perlahan berubah dengan adanya nilai-nilai agama yang disampaikan melalui lembaga non formal ini. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk membentuk karakter religius anak melalui taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) sejak anak masih usia dini. Penulisan ini menggunakan metode advokasi. Pengumpulan data dilakukan secara observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu terbentuknya karakter religius anak-anak di kelurahan Joyotakan yang telah mengikuti taman pendidikan Al-Qur'an (TPA). Terlihat anak-anak saat mendengar adzan berkumandang mereka bergegas untuk datang ke mushola untuk melaksanakan salat berjamaah. Saat kegiatan taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), anak-anak yang baru datang langsung berjabat tangan dengan orang yang lebih tua. Anak-anak sangat suka saat membaca Al-Qur'an. Saat pemberian materi mengenai agama, antusias anak begitu tinggi untuk menjawab pertanyaan dari pengajar taman pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Pendahuluan

Anak berhak mendapatkan pendidikan sejak usia dini di dalam sekolah, lingkungan, dan masyarakat. Anak usia dini sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia dini belum terpengaruh akan hal-hal negatif dari luar maupun lingkungannya, se-

hingga orang tua dan pendidikan dapat mengajarkan hal-hal positif kepada anak sejak usia dini. Sekolah menjadi salah satu tempat bagi siswa dalam memperoleh Pendidikan karakter (Setyadi et al, 2020). Romadhani dan Purwandari (2020) menyatakan, individu memiliki pola pikir global dan mengalami perubahan

gaya hidup berkat majunya teknologi. Ketentuan dari Permendiknas dan Sisdiknas menegaskan bahwa pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak (Nurhidayat et al, 2020). Anak usia dini dapat menghafal, meniru, mengikuti perilaku, mengetahui informasi yang mereka jumpai di era globalisasi saat ini. Pendidikan mempunyai fungsi dan peran besar dalam segi kehidupan manusia, terlebih lagi pendidikan agama yang memiliki pengaruh besar daripada pendidikan lain pada umumnya (Zuhairini, 1995). Melalui pendidikan agama diharapkan dapat membentuk karakter religius anak supaya dapat membedakan hal-hal yang positif dan negatif serta menjadi anak yang beriman dan berakhlak mulia. Mencari ilmu saat kecil seperti memahat di atas batu, sedangkan mencari ilmu saat tua seperti mengukir di atas air (Fauziddin, 2016). Belajar sejak usia dini dilakukan walupun melalui proses yang tidak mudah, akan tetapi jika sudah menguasai maka dapat diingat sepanjang masa. Menurut (Nurkholidah, 2015) mengatakan bahwa aspek nilai ajaran islam terbagi menjadi tiga yaitu aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak.

Menurut (Shabrina, 2018) mengatakan bahwa materi dalam pembelajaran agama islam berfungsi sebagai sarana dalam membina kesadaran anak untuk mengenal dirinya dan dapat mengenal Tuhannya. Adapun wujud kesadaran dalam implementasi kehidupan sehari-hari yaitu anak mampu beribadah kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Melalui pendidikan agama, anak diajarkan mengenai pembiasaan baik yang dapat dipraktikkan dalam sekolah, lingkungan, dan keluarganya.

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri anak supaya dapat menerapkan nilai karakter yang baik dalam kehidupan sebagai masyarakat yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Ainiyah, 2013). Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang (Khotimah et al, 2020). Pendidikan karakter religius sejak dini perlu dikenalkan guna melakukan penanaman konsep terhadap anak mengenai karakter religius. Lahirnya generasi yang memiliki kualitas merupakan harapan dari pengenalan pendidikan karakter sejak dini (Billah, 2016). Karakter bukan merupakan bakat ataupun bawaan lahir seorang anak, melainkan dari hasil didikan yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus (Rosyida, 2021). Karakter sama dengan pengertian akhlak, nilai menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa dan tampak dalam bentuk tindakan serta perilaku bersifat tetap, natural, dan reflek (Matta, 2006). (Sarbaini, 2016) menyatakan bahwa karakter yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan karakter berbasis agama yaitu:

1. Dapat memanusiawikan dirinya dan lingkungan (*Humanizing*)
2. Memiliki kecerdasan, berbudaya, bertanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat (*Civilizing Of Human Being*)
3. Berguna bagi masyarakat atau kemanusiaan (*Empowering*)
4. Menjadi individu yang berfungsi sebagai masyarakat (*Socializing*)

Ada sembilan pilar nilai yang harus diajarkan kepada anak sejak usia dini menurut (Subaidi, 2016) yaitu:

1. Mempunyai rasa cinta pada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kebenaran (*love Allah, reverence trust, loyalty*).
2. Mempunyai Tanggung jawab, sikap disiplin dan sikap mandirian (*responsibility, discipline, excellent, orderliness, self-reliance*).
3. Dapat dipercaya oleh orang lain (*honesty, trustworthiness, reliability*).
4. Mempunyai sikap hormat dan penuh kesantunan (*courtesy, respect, obedience*).
5. Mempunyai rasa kepedulian, kasih sayang, dan saling membantu (*emphaty, compassion, love, moderation, caring, generosity*).
6. Mempunyai kepercayaan diri, punya kreatifitas, dan tidak pernah menyerah (*confidence, courage, resource fulness, creativity assertiveness, determination, and enthusiasm*).
7. Mempunyai rasa keadilan dan jiwa kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*).
8. Mempunyai pribadi rendah hati dan baik (*kindness, humility, friendliness, modesty*).
9. Mempunyai rasa cinta damai dan punya jiwa toleransi (*flexibility, tolerance, unity, peacefulness*).

Banyak pendidikan formal maupun non formal yang menyelenggarakan pembelajaran agama. Salah satunya taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan pendidikan non formal yang mengajarkan agama di dalam lingkungan masyarakat. Tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an saja, taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) juga mengajarkan materi mengenai nilai-nilai agama yang dapat membentuk karakter religius anak. Menurut (Nurkholidah, 2015) mengatakan bahwa nilai keagamaan yang men-

dasar adalah iman, islam, ihsan, ikhlas, taqwa, tawakal, syukur, dan sabar.

Pengajar taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) tidak hanya mengenalkan nilai agama secara lisan saja, nilai agama diajarkan berdasarkan Al-Qur'an, sunnah, ijma', dan qiyas. Manfaat taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) bagi orang tua yaitu menjadi tambahan ruang pendidikan anaknya dalam membentuk akhlak yang baik. Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) dikenal dengan biaya pendidikan terjangkau, waktu pembelajaran yang fleksibel untuk anak sehingga anak dapat menyesuaikan kegiatan belajarnya dengan aktivitas yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mendapatkan gambaran bahwa pendidikan agama sangat penting diajarkan sejak anak usia dini supaya dapat membentuk karakter religius yang berakhlak dan dapat membedakan hal-hal yang positif maupun negatif. Pendidikan agama tidak hanya diperoleh pada pendidikan formal saja, pendidikan non formal dapat memberikan pendidikan agama seperti melalui taman pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Metode Pelaksanaan

Penerapan pembelajaran berbasis agama atau biasa disebut Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) diharapkan dapat membentuk karakter religius anak sejak dini. Hal ini juga ditujukan dapat terbentuk di Joyotakan, khususnya di lingkungan RW 01 yang menjadi lokasi dilaksanakannya Kuliah Kerja Nyata. Kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) ini dilaksanakan dengan metode advokasi. Menurut (Teuku, 2004) advokasi diartikan sebagai upaya pendekatan (approaches) terhadap orang lain yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan suatu program atau kegiatan yang

dilaksanakan. Metode advokasi, yaitu penerapannya berupa pendampingan terhadap kelompok sasaran. Pendampingan ini dilakukan oleh mahasiswa KKN, sedangkan untuk kelompok sasaran yang dimaksud yaitu anak-anak desa Joyotakan yang menjadi lokasi pelaksanaan KKN-Dik, khususnya anak-anak di RW 01.

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan setiap hari jum'at dan sabtu sesudah ashar sampai maghrib. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua, yaitu belajar baca tulis Al-Qur'an dan sesi pendalaman karakter islami. Pendalaman karakter islami ini misalkan penjelasan isra' miraj serta cerita nabi dan rasul. Kemudian di akhir sebelum penutupan kegiatan, anak-anak dipersilakan untuk menyampaikan pendapat mengenai pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan metode advokasi ini diharapkan anak-anak dapat senang dan semangat untuk mengikuti kegiatan.

Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

1. Peran Pendidikan Agama dalam Membentuk Karakter Anak

Pada umumnya kegiatan pendidikan formal dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan tertentu, seperti sekolah, madrasah, pondok pesantren, TPQ atau lembaga setara lainnya (Sholihah et al., 2021). Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah tentang pendidikan keagamaan pada pasal 30 Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada ayat 3 dan 4. Dalam undang-undang itu menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan Diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang se-

jenis (Pemerintah Pusat, 2003). Penanaman karakter dapat menciptakan lingkungan yang damai, tentram, dan aman (Asrial et al, 2022). Mengacu pada rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut maka pendidikan agama merupakan mata pembelajaran yang wajib untuk diajarkan di sekolah. Pendidikan agama memberikan pembelajaran dengan mengenalkan serta menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak agar tumbuh menjadi manusia yang lebih baik lagi dan memiliki akhlak yang mulia, memiliki etika serta berbudaya sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional. Sejak usia ini, anak harus didorong untuk membuat pilihan sederhana tentang hidup mereka. Tentunya tingkat kemandirian yang diharapkan dari anak harus sesuai dengan usia, kemampuan, dan aktivitas yang diberikan (Nusyirwan et al, 2021).

Pendampingan pembelajaran membaca Al-Quran merupakan kegiatan yang krusial. Kegiatan ini menjadi salah satu indikator ketercapaian pengabdian, yaitu penguatan karakter profetik (Mandasari et al, 2021). Penguatan karakter profetik yang diterapkan dalam proses pembimbingan membaca AlQuran diantaranya anak dilatih untuk bersabar untuk tidak naik tingkatan yang lebih tinggi apabila belum mahir. Dengan kesabaran yang dilatih secara terus-menerus anak terbiasa untuk bertanggungjawab atas dirinya sendiri, lalu dilatih untuk mengendalikan emosi, serta dilatih untuk berusaha menggapai prestasi dengan usahanya sendiri. Karakter merupakan suatu hal yang penting karena sama halnya dengan gambaran bagaimana perilaku manusia di mata orang lain (Ayupradani et al., 2021). Saat ini masyarakat luas telah memahami bahwa pendidikan karakter sangat berpengaruh untuk masa depan (Pramita, 2021). Akhlak merupakan suatu kepribadian

yang mempunyai tiga komponen antara lain pengetahuan, sikap, dan perilaku (Sahlan, 2012). Pendidikan kepribadian atau Akhlak anak merupakan aktivitas untuk mengembangkan segala aspek kepribadian manusia yang berlaku sampai akhir hayat. Dengan demikian Pendidikan kepribadian atau Akhlak anak tidak hanya diruang kelas saja, akan tetapi dapat juga berlangsung di luar kelas. Terdapat banyak cara guna meningkatkan minat belajar terhadap siswa. Menerapkan pembelajaran yang kreatif merupakan salah satu cara yang efektif (Prihastuti et al, 2021). Selain di ajarkan di sekolah, pendidikan agama juga dapat diterapkan dalam lingkup non formal seperti di TPA, kajian keagamaan, kajian rutin di masjid dan masih banyak lagi.

1. Strategi Penerapan Pendidikan Agama pada Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah berkembang sangat pesat namun tidak diimbangi dengan perkembangan pada kebudayaan, yang berakibat generasi sekarang lebih memilih teknologi canggih seperti gadget (Utomo et al., 2020). Seorang guru dan calon guru perlu memahami dan mengetahui mengenai tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik yang menjadi tauladan bagi muridnya. Disamping itu selain mengajar, guru juga bertanggung jawab atas capaian pembelajaran peserta didik yang meliputi tiga aspek diantaranya yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Pembentukan karakter sangat diperlukan dalam masyarakat agar tercipta lingkungan yang dapat membentuk generasi yang berkarakter pula (Nasucha et al, 2021). Kegiatan TPA ini

dapat menjadi sarana efektif untuk menciptakan pemahaman yang kritis dan kreatif dalam upaya untuk meningkatkan potensi anak agar mampu menjadi generasi yang mandiri (Rohmatunnisa, I. 2016). Al-Quran berisi tuntunan hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kita harus mempelajari Alquran sejak anak-anak (Pulungan & Dharmawati, 2021). Anak perlu dibekali keterampilan membaca Al-Qur'an sedini mungkin, sehingga diharapkan anak dapat membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar ketika dewasa nanti (Rachma & Sasanti, 2021). Upaya dalam membentuk karakter muslim anak melalui kegiatan TPA dapat digunakan dua strategi penerapan menurut (Sobri, 2021) :

a. Pemberian pembelajaran secara Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran secara langsung yaitu proses belajar dengan mengutamakan adanya konsep dan keterampilan motorik sehingga pembelajaran yang tercipta lebih terstruktur. Pembelajaran yang terstruktur biasanya terjadi di dalam kelas dengan pelaksanaan pembelajaran yang terencana dan materi yang diberikan diatur oleh kurikulum. Agar Dalam melaksanakan penerapan strategi sukses, maka perlu bagi kita dalam memilih strategi yang tepat. Pemilihan strategi yang tepat sangat berpengaruh dalam pembelajaran serta daya serap materi peserta didik dalam penyampaian materi, di harapkan pendidikan berbasis islam ini nanti mampu menjadi pedoman serta tameng bagi anak-anak terhadap perilaku yang menyimpang dilingkungan masyarakat. Adapun beberapa metode yang dapat digunakan dalam

penerapan pembelajaran pendidikan agama kepada anak-anak yaitu diantaranya :

1) **Metode Persuasif**

Sebelum menentukan arah untuk pembelajaran selanjutnya, perlu dilakukan pendekatan kepada peserta didik mulai dari pendekatan kondisi, motivasi, tingkat kecerdasan kemampuan peserta didik dalam memahami materi serta memahami latar belakang dari peserta didik. Pendekatan yang dilakukan ini, diharapkan dapat menjadi bentuk patokan bagaimana guru dalam menerapkan pembelajaran setelah memahami karakteristik dari masing-masing peserta didik.

2) **Kisah yang Berisi Targīb dan Tarhīd (Motivasi dan Resiko)**

Dalam metode ini yang dimaksudkan kisah yang diceritakan, tidak hanya tentang kisah nabi dan sahabat nabi ataupun tokoh-tokoh Islam lainnya, tetapi artinya lebih luas lagi. Kisah yang diceritakan dapat di ambil dari kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang mengandung motivasi dan berisi pembelajaran yang positif bagi peserta didik. Oleh sebab itu, dalam hal ini guru harus memiliki pengalaman dan pengetahuan, berwawasan yang luas, terutama harus memiliki wawasan serta menguasai tentang materi yang diajarkan mengaitkan dengan fakta yang relevan mengenai pentingnya sikap disiplin, jujur tanggung jawab, dan toleransi yang dikemas dimasukkan dalam sebuah cerita atau kisah.

Menurut (Elihami, 2018), menjelaskan pengalamannya bahwa dalam penggunaan metode kisah ini, dengan dikolaborasi Targhib dan Tarhib pada penerapan

pembelajaran berbasis agama, disamping dia menceritakan mengenai fakta atau kisah yang relevan, terkadang dia juga berdongeng, dengan cerita dongeng yang berisikan pelajaran yang dapat dipetik dan dikaitkan akan pentingnya sebuah sikap religius, toleransi, disiplin, berakhlak mulia, bertaqwa dan memahami semua yang terjadi atas kehendak yang Maha Kuasa, sehingga hal ini nanti diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim yang baik pada peserta didik.

3) **Metode Pengambilan Pelajaran (Nasihat)**

Metode pengambilan pelajaran ini kaitannya dengan membentuk karakter dan kepribadian muslim peserta didik dengan memberikan sebuah nasihat-nasihat nyata dan diharapkan dapat menggugah hati peserta didik untuk dapat mengambil pelajaran melalui nasihat tersebut. Metode ini dapat diterapkan oleh siapa saja, baik guru, orang tua maupun orang-orang yang ada di sekelilingnya untuk menjadi alarm yang baik bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. **Pembelajaran secara Tidak Langsung (Indirect Instruction)**

Pembelajaran secara tidak langsung ini dapat diartikan pembelajaran dengan strategi dengan memperlihatkan peserta didik agar terlibat langsung dalam memecahkan permasalahannya secara mandiri, mempelajari permasalahan yang aktual dan memberikan respon terhadap permasalahan tersebut dengan melakukan observasi, penyelidikan, hipotesis dan mencari kesimpulan, sedangkan guru disini hanya berperan sebagai fasilitator. Sehingga diharapkan melalui pembelajaran secara tidak langsung ini, kepribadian muslim peserta didik

dapat terbentuk dengan sendirinya dan mendorong peserta didik untuk berpikir mengenai tindakan maupun perilakunya sendiri.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Sebelum melaksanakan kegiatan baik dalam bentuk sederhana maupun kompleks pasti melibatkan segala komponen dan membuat sebuah perencanaan- perencanaan terlebih dahulu dan mempersiapkan segala sesuatu agar terlaksananya kegiatan dengan lancar dan sesuai dengan harapan begitu pula dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

a. Ibadah

Adapun kegiatan ibadah yang dapat diterapkan untuk membentuk kepribadi muslim pada peserta didik diantara yaitu:

1) Melaksanakan Shalat Dzuhur Secara Berjama'ah di Mushallah maupun di Rumah.

Mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat secara berjama'ah, ketika memasuki waktu shalat, dapat membentuk pribadi peserta didik untuk terbiasa shalat secara berjamaah. Shalat berjamaah dapat dilakukan di rumah maupun di mushallah. Membiasakan peserta didik pergi ke mushallah untuk shalat berjama'ah akan menambah keimanan dan keyakinannya kepada Allah swt dan secara tidak langsung dalam diri peserta didik akan tumbuh rasa kasih sayang terhadap sesama yang dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah. Dengan shalat dapat membuat hati peserta didik menjadi damai dan tenang sehingga mereka akan berfikir bahwa dengan shalat dapat menentramkan jiwanya, dengan begitu peserta didik akan semakin rajin dalam

melaksanakan shalat lima waktu, dan menjadi diri yang berpribadi muslim.

2) Pengadaan Sarana Prasarana untuk Ibadah

Pengadaan sarana prasarana ibadah ini berupa bangunan mushallah jika sudah ada mushallah dapat memperbaiki atau melakukan pengadaan peralatan shalat (mukenah), Al Qur'an, yanbua, alat tulis untuk belajar mengaji anak-anak, dan masih banyak hal lainnya. Dengan melakukan pengadaan alat ibadah ini, diharapkan dapat memberikan semangat dan memotivasi peserta didik untuk lebih taat dan rajin dalam beribadah sehingga terbentuk pribadi muslim yang baik.

3) Kerja Sama Antar Guru

Kerja sama antar guru menjadi hal yang penting untuk membantu dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik. Komitmen guru dalam menegakkan nilai-nilai agama melalui TPA baik secara formal dan non formal demi terbentuknya generasi yang tidak hanya ber-IPTEK tetapi juga ber-IMTAQ. Dengan adanya kerja sama antar guru, pengawasan guru terhadap siswa baik di luar maupun di dalam sekolah menjadi lebih diperhatikan untuk meminimalisir adanya pelanggaran yang berkaitan dengan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai karakter yang diharapkan.

4) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga juga berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian dan karakter peserta didik, mengingat setelah kegiatan di sekolah, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga terutama orang tua. (Elihami, 2018)

mengatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi pendukung dalam membentuk karakter muslim peserta didik, diantaranya yaitu:

b. Pendidikan

Latar belakang keluarga berpendidikan juga sangat mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik (Miftakhuddin, 2021), tentu saja hal ini sangat berbeda dengan latar belakang keluarga yang tidak berpendidikan. Jika di lihat secara umum, dapat di simpulkan bahwa ketertarikan dan perhatian peserta didik dari latar belakang keluarga yang berpendidikan lebih tinggi dibandingkan dari latar belakang keluarga yang kurang berpendidikan, dan tingkat pengalaman dan pengetahuan peserta didik pun berbeda.

c. Prinsip Adat dan Taat Beragama.

Peserta didik dari latar belakang keluarga yang memegang teguh prinsip adat dan budaya yang kental serta taat dalam beragama, terutama dalam bidang agama akan dengan mudah mencapai aspek afektif dalam pembelajaran agama yang di sampaikan oleh guru, sehingga akan lebih mudah bagi peserta didik untuk membentuk kepribadian ataupun karakter muslim.

Adapun faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pembelajaran muslim dalam membentuk karakter peserta didik menurut (Mansyuriadi, 2022):

d. Kurangnya Kesadaran dari Peserta Didik

Kurangnya kesadaran peserta didik terhadap perilaku yang menunjukkan kepribadian muslim dan karakter muslim terkadang masih sulit untuk diterapkan. Peserta didik cenderung mengindahkan perintah hanya

karena ada guru yang mengawasinya, sedangkan saat di luar sekolah mereka merasa leluasa dan tidak ada yang mengawasi sehingga mereka bertindak sesuka hatinya.

e. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian muslim peserta didik. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat yang berbeda, sehingga karakter yang berkembang dalam diri mereka juga berbeda-beda dan berpengaruh besar. Terutama latar belakang keluarga, anak yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua, tumbuh kembangnya dan karakternya pasti akan sangat berbeda dengan anak yang tidak mendapatkan dukungan dari orangtua, dan tidak semua orang tua memprioritaskan pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka. Begitu besar pengaruh lingkungan terhadap perilaku anak. Kebiasaan dan pola pikir anak didapat dari lingkungan.

Pada zaman sekarang perkembangan teknologi berkembang sangat pesat. gaya pakaian, gaya bicara, informasi apa saja dapat dengan mudah diakses di internet. Tentu saja hal ini memiliki dampak negatif dan positif. Dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam proses pembentukan kepribadian muslim peserta didik, maka melalui pendidikan berbasis agama ini melalui pengadaan TPA di masjid bagi peserta didik maupun anak usia dini diharapkan dapat memberikan.

3. Hasil Penerapan Pendidikan Berbasis Agama dalam Pembentukan Karakter dan Kepribadian Muslim pada Anak

Hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat dan diamati dari dampak yang di hasilkan melalui tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari ketiga aspek ini, kita dapat mengetahui apakah ada hasil atau tidak dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran berbasis agama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pembelajaran yang dilaksanakan dinyatakan berhasil dan mencapai sesuai harapan apabila peserta didik mampu memahami materi selama pembelajaran dan mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya adapun hasil observasi dan wawancara sebagai berikut :

Berdasarkan pada hasil wawancara dari salah satu guru yang mengajar di TPA tersebut dapat di simpulkan secara garis besar bawasannya dalam penerapan pembelajaran agama berbasis TPA hasilnya tidak dapat dilihat secara langsung setelah di laksanakan pembelajaran, tetapi melainkan harus bertahap dari hari-kehari. Karena selain memberikan materi kepada peserta didik juga perlu adanya penghayatan serta pemahaman pada materi tersebut sehingga membentuk kebiasaan dan diharapkan adanya perubahan sikap peserta didik menjadi lebih baik.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan TPA

Jadi pembelajaran berbasis agama di TPA juga harus mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada hasil observasi di lapangan, hasil perkembangan peserta didik juga di catat di jurnal siswa dalam setiap pertemuan. Jurnal tersebut menjadi acuan proses perkembangan aspek kognitif peserta didik. TPA di mushola solihin, lebih memberikan perhatian kepada peserta didik pada pengenalan huruf hijaiyah dan membaca yanbua, dan AL Qur'an serta hafalan surat pendek-pendek. Pada akhir kegiatan menjadi kami memberikan selipan cerita Nabi Muhammad yang mencerminkan sebagai tauladan muslim yang luar biasa di mata orang islam. Selain itu, ada game berhadiah dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan cerita yang sudah di sampaikan oleh guru kepada peserta didik. Untuk mengetahui hasil lebih lanjut dari penerapan pembelajaran agama TPA dengan metode cerita yaitu ada beberapa karakter yang diamati sebagai berikut :

a. Religius

Pertama, dilihat dari kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an maupun yanbua ,yang mana setiap pertemuan peserta

didik menyetor membaca yanbua untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Kedua, dengan melihat sikap dan perilaku peserta didik selama pembelajaran memperhatikan dengan sungguh sungguh, patuh, dan melaksanakan shalata jamaah tepat waktu. Pada saat memasuki waktu shalat, atas kesadaran peserta didik sendiri melaksanakannya tanpa harus disuruh, kesadaran ini ada setelah guru memberikan nasihat satu dua kali.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan yang muncul selama proses penerapan pembelajaran menjadi tolak ukur pencapaian berhasilnya pembelajaran yang dilakukan peserta didik tersebut. Hal ini dapat dilihat dari berpakaian yang sopan dan rapi serta islami saat pelaksanaan pembelajaran, datang tepat waktu sesuai dengan jadwal pembelajaran TPA, untuk perempuan menggunakan jilbab menutup dada, jika ini berlangsung dan dapat menjadi kebiasaan, diharapkan anak-anak terutama perempuan dapat menggunakan jilbab dalam aktivitasnya sehari-hari.

c. Menghargai Sesama

Membentuk karakter muslim peserta didik bukanlah hal yang mudah, perlu adanya lingkungan yang positif dan kondusif , karena lingkungan memiliki pengaruh yang besar. Oleh sebab itu kita juga perlu menciptakan lingkungan dengan toleransi dan rasa menghargai yang tinggi. Memberikan contoh secara nyata bahwa kita tidak boleh menghina agama lain dan harus saling mengragai. Untuk itu juga perlu adanya pembiasaan-pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan

keagaamaan secara rutin. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru di TPA mushola solihin, bawasannya pembiasaannya seperti tersenyum saat beretmu guru, bertegur sapa dan mengucapkan salam saat bertemu, menyisihkan sedikit uang jajan mereka untuk infaq, pembiasaan-pembiasaan inilah yang diharapkan mampu membentuk karakter dan kepribadian muslim peserta didik sejak dini.

Simpulan

Mendapatkan pendidikan sejak usia dini di dalam sekolah, lingkungan, dan masyarakat adalah salah satu hak anak. salah satu Pendidikan yang diberikan yaitu pendidikan berbasis agama atau biasa disebut Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) diharapkan dapat membentuk karakter religious anak sejak dini. Pendidikan agama melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peranan Pendidikan agama yang memberikan pembelajaran dengan mengenalkan serta menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak agar tumbuh menjadi manusia yang lebih baik lagi dan memiliki akhlak yang mulia, memiliki etika serta berbudaya sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional. Dalam penerapannya Adapun strategi yang menggunakan pada pembentukan karakter anak yaitu pemberian pembelajaran secara Langsung (Direct Instruction) melalui metode persuasif, kisah yang berisi targīb dan tarhīd (motivasi dan resiko), dan metode pengambilan pelajaran (nasihat). Selain itu juga terdapat pembelajaran secara tidak langsung (*indirect instruction*). Beberapa penghambat dalam pembentukan karakter religious sejak dini yaitu kurangnya kesadaran peserta didik dan lingkungan

keluarga dan masyarakat. Pada penerapan di mushola sholihin diterapkan metode bercerita Nabi Muhammad yang mencerminkan sebagai tauladan muslim yang luar biasa di mata orang islam religious, kedisiplinan, dan menghargai sesama.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Anwar, R. N.. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, (3) 1, 44-50. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/1342/1020>
- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., Alirmansyah, A., Sholeh, M., & Zulkhi, M. D. (2022). The Influence of Application of Local-wisdom-based Modules toward Peace-loving Characters of Elementary School Students. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 4(2), 157-170.
- Ayupradani, N. T., Sofiyana, L. N., Huda, M., Nasucha, Y., & Siswanto, H. (2021). Peningkatan Literasi Digital Anggota Karang Taruna Tunas Harapan sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 169–174. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i2.15696>
- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education*, I(2), 2016, hal 243– 272.
- Elihami. (2018). penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul : Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Fauziddin, M. (2016). Pembelajaran Agama Islam Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD Tambusai*, 2(2), 8–17.
- Khotimah, R. P., Putro, D. S., Utomo, G. W., Hidayah, A. F., Astriyanti, N. E., Sari, Y. R., ... & Zakiah, Z. (2020). Penanaman Karakter Kejujuran Melalui Kantin Anti Korupsi pada Siswa SD/MI Ngargorejo, Ngemplak, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 24-27.
- Mandasari, Y., Ahmad, A., Yulianti, N., Sufanti, M., & Rahmawati, L. E. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran di Sumberjatipohon, Grobogan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 100–106. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14549>
- Mansyuriadi, M. I. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 14–22.
- Matta, A. (2006). *Membentuk Karakter Cinta Muslim*. al-I'tishom Cahaya Umat.
- Miftakhuddin, I. (2021). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Urecol: Seri Pendidikan*, 1(1), 207–215.
- Nasucha, Y., Sutopo, A., Ahmad, Fatmawati, Astuti, T. I., & Mrihatini, A. (2021). Penguatan Generasi Cerdas dan Berkarakter bagi Masyarakat Tangen Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 63–73. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14668>
- Nurhidayat, N., Muthali'in, A., Handayani, S., Maryadi, M., Sari, K. N., Al Haniyah, I. W., ... & Andaruningtyas, N. F. (2020). Penanggulangan Bullying dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Muhammadiyah PK Bendo, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 84–89.

- Nurkholidah, N. L. A. dan I. S. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Karakter Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 416–420.
- Nusyirwan, D., Prayetno, E., Nugraha, S., Nugraha, H. A., Sinaga, L. A., Shafira, A., & Fadillah, M. A. (2021). Pembelajaran Engineering Design Process untuk Memperkenalkan Proses Pembelajaran Abad 21 pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Qur'an. *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 9(2), 143–150.
<https://doi.org/10.18196/berdikari.v9i2.10779>
- Pemerintah Indonesia. *Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional. LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL Sekretariat Negara.
- Pramita, M. (2021). Student Acceptance of E-learning to Improve Learning Independence in the Department of Computer Education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*. 4(1), 34–44.
- Prihastuti, L., Fitriyani, S., Romadhon, F. H., Pratiwi, D. R., & Prayitno, H. J. (2021). Pembelajaran Kreatif Guna Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1(1), 21–30.
<http://journals.alptkptm.org/index.php/jikm/article/view/3>
- Pulungan, S., & Dharmawati, D. (2021). Pembelajaran Tajwid Bagi Anak Berbasis Teknologi Informasi. *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 9(1), 69–76.
<https://doi.org/10.18196/berdikari.v9i1.9535>
- Rachma, A. N., & Sasanti, A. E. (2021). Implementasi Pembelajaran BTA Melalui Metode Iqro ' pada Anak SD Duku Tebon Gede. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1(1), 31–40.
- Rohmatunnisa, I. (2016). Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) *Tarbiyatus Sirojul Athfal* dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Kalibalangan Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. Skripsi, 28-31.
- Romadhan, A. N., & Purwandari, E. (2020). Peran sanggar regoling ma'rifat dalam penanaman karakter pada anak di era digital. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 67-79.
- Sahlan. (2012). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). *Jurnal El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 10(2), 139–149.
- Sarbaini. (2016). *Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan*. UPTMKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat.
- Shabrina, R. (2018). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Fun Learning pada Anak Usia Dini di TPA Alif School Bintaro*.
- Sholihah, A. Q. A., Octaviani, F. R., Anif, S., & Sutopo, A. (2021). Perbandingan Penggunaan Media Pembelajaran pada Hafalan Doaharian Anak di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1(1), 41–50.
- Sobri. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moral di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2313–2320.
- Subaidi. (2016). *Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*. Kaukaba Dipantara.
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., ... & Nugroho, I. (2020). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan

- Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70-76.
- Teuku, Z. (2004). Advokasi Sosial. *Al-Bayan*, 1(1), 64.
- Utomo, A. C., Widyawati, L., Supyanti, R., Guntur, N., Dhita, L. A. A., Rahmadhanti, A., Pratama, E. A., Riskiana, A., Amilia, N. Y., & Marwan, M. (2020). Pengenalan Kebudayaan Tradisional melalui Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 77–82.
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10791>
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Cet ke-II Hal 149.